

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil yang ditemukan dalam penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai upaya pengasuh pondok pada pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri di masa pandemi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Sebagaimana peneliti paparkan pada hasil penelitian pada bagian sebelumnya, bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus tergambar pada lima sikap yang mencerminkan keduanya, kelima sikap tersebut adalah; ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu', dan percaya diri. Adapun bentuk-bentuk pengamalan lima sikap tersebut oleh santri pada kehidupan sehari-hari di pondok adalah sebagai berikut:

- a. Sikap ikhlas tergambar pada sikap; santri ikhlas saat terdapat barang kecilnya yang hilang atau digunakan oleh santri lain untuk menghindari perilaku *ghosob* yang berkelanjutan
- b. Sikap sabar tergambar pada sikap; santri sabar saat antri makan dan mandi, santri yang rela menunggu jadwal sambangan selama tiga bulan karena adanya pandemi
- c. Sikap tawakkal tergambar pada sikap; santri berserah diri dan pasrah dengan hasil yang akan didapatkan pada beberapa waktu seperti ketika ujian ataupun ketika mengikuti lomba.
- d. Sikap tawadhu' tergambar pada sikap: santri yang berbahasa sopan dan santun kepada setiap orang, santri berjalan menunduk ketika bertemu dengan guru atau ustadz, dan santri berjalan dengan lutut ketika berjalan di dalam saturuangan yang sama dengan guru atau ustadz.
- e. Sikap percaya diri tergambar pada sikap; santri mampu untuk ditunjuk sebagai pemimpin pembacaan maulid diba' dan khitabah santri, serta santri mampu untuk

menampilkan bakat pada kegiatan Festival Qudsiyyah Putri dan Acara Duta Santri.

2. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri

Bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah yang peneliti maksud dalam hal ini tercermin dalam lima bentuk sikap yang dapat menggambarkan keduanya, adapun sikap-sikap yang dimaksudkan adalah: ikhlas, sabar, tawadhu', tawakkal, dan percaya diri. Kelima sikap tersebut terbentuk melalui proses pengasuhan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengasuh dan Pembina yang telah diselenggarakan.

Beberapa cara pendampingan yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus menerapkan beberapa cara, diantaranya adalah metode nasehat, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode reward. Beberapa metode tersebut dianggap dapat membentuk kelima sikap di atas sebagai gambaran bahwa pada diri santri telah terbentuk kecerdasan dan akhlakul karimah.

B. Saran

Setiap anak adalah anugerah bagi setiap orang tua yang diberikan oleh Sang Kuasa, orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing, mengasuh dan mendampingi anak-anaknya untuk menjadi insan yang sempurna. Akan tetapi dalam membentuk anak menjadi manusia sempurna tidak selamanya orang tua akan bekerja sendirian, orang tua akan tetap membutuhkan partner untuk melakukannya dengan membawa anak-anak di lembaga pendidikan yang salah satunya pondok pesantren yang selama ini dianggap sebagai tempat pendidikan yang lebih efektif menciptakan anak-anak yang berilmu agama tinggi. Guna mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja sama dan keselarasan tujuan antara pengasuh dan orang tua santri melalui interaksi-interaksi yang dilakukan dengan beberapa program yang diselenggarakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sedikit sumbangan pemikiran untuk beberapa pihak yang terkasit dengan pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul

karimah bagi para santri di pondok pesantren. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh pondok pesantren

Pengasuh sebagai orang yang bertanggung jawab atas setiap hal yang berkaitan dengan santri ataupun dengan orang tua santri, hendaknya membuat tujuan serta perencanaan yang lebih detail dengan orang tua santri untuk menjalin silaturahmi, interaksi, dan kerja sama bertujuan untuk menselaraskan tujuan keduanya dalam membentuk santri menjadi insan yang sempurna.

2. Bagi Orang Tua Santri

Orang tua merupakan panutan utama seorang anak semenjak anak lahir sampai anak masuk ke sebuah lembaga pendidikan baik sekolahan maupun pondok pesantren, hendaknya orang tua menjadi tokoh yang memberikan contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan anak. Selain itu, ketika anak sudah ditempatkan di sebuah lembaga pendidikan, orang tua hendaknya tetap terlibat interaksi yang baik dengan pihak lembaga untuk melakukan kerja sama guna menselaraskan tujuan serta mencapai tujuan tersebut bersama

3. Bagi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan serta segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk pelaksanaan kegiatan di dalamnya. hendaknya pondok lebih memantapkan visi misi dan tujuan yang lebih detail dalam memperhatikan serta menambahkan fasilitas dan alokasi waktu yang lebih memadai guna menunjang lebih baiknya pelaksanaan kerja sama antara orang tua dengan pihak pondok pesantren terlebih di masa pandemi. .

4. Bagi Santri

Santri adalah objek dan tujuan utama dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan baik oleh pihak pondok ataupun orang tua, hendaknya seorang santri dapat bersikap kooperatif atas segala peraturan dan tata tertib yang telah dijalankan oleh pihak pondok demi kedisiplinan mereka. Para santri diharapkan dapat lebih kooperatif dengan waktu yang telah ditentukan oleh pondok pada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak pondok dalam menciptakan ruang

interaksi antara santri dan orang tua demi lancarnya kegiatan bagi seluruh santri.

